

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, hampir seluruh masyarakat Indonesia tidak terlepas dari media sosial. Dilansir oleh We Are Social, Indonesia memiliki pengguna media sosial aktif sebanyak 100 juta jiwa (We Are Social, 2020). Dari jumlah pengguna instagram yang sudah melebihi angka satu milyar di seluruh dunia, Indonesia menempati peringkat tiga untuk jumlah *reach* yang bisa dicapai dengan jumlah pengguna 60 juta jiwa. Sedangkan untuk facebook, Indonesia berada di peringkat keempat untuk jumlah *reach* yang bisa dicapai dengan jumlah pengguna 130 juta jiwa. Sedangkan pada twitter, Indonesia mencapai *reach* sebanyak 10.65 juta dengan peningkatan jumlah pengguna twitter sebanyak 17 persen. Salah satu pengguna tertinggi berada pada kelompok usia 18-24 tahun (WA Social, 2020). Dalam hal ini, penggunaan media sosial di kalangan remaja tergolong tinggi, terutama pada remaja akhir.

Media sosial merupakan bagian dan fungsi paling penting pada kehidupan remaja akhir. Menurut Reid dan Weigle (2014) media sosial dapat menjadi wadah pengembangan kreativitas dan memperluas jaringan sosial dan pertemanan. Pada media sosial, remaja mulai menciptakan identitas diri agar dapat diterima masyarakat (Reid dan Weigle, 2014). Namun, selain memiliki manfaat, media sosial memiliki dampak negatif dalam pembentukan identitas pada remaja akhir.

Menurut tahapan perkembangan psikososial Erickson, Remaja akhir berada di tahapan *identity vs identity confusion* (Santrock, 2012). Pada tahapan ini, remaja mulai menentukan identitas dirinya sesuai dengan minat dan opini yang ia yakini sehingga penggunaan media sosial dapat mempengaruhi karakteristik remaja tersebut. Remaja akhir berusaha untuk menegaskan identitas dirinya dengan melakukan perilaku berisiko untuk memperkokoh kematangan dan diterima oleh kelompok sebaya dalam penggunaan media sosialnya (Leather, 2009). Selain itu, belum matangnya area korteks prefrontal pada remaja akhir menyebabkan remaja akhir mudah terpengaruh oleh media sosial tanpa mempertimbangkan baik dan buruk suatu tindakan sehingga remaja akhir cenderung impulsif dan melakukan perilaku berisiko (Santrock, 2012).

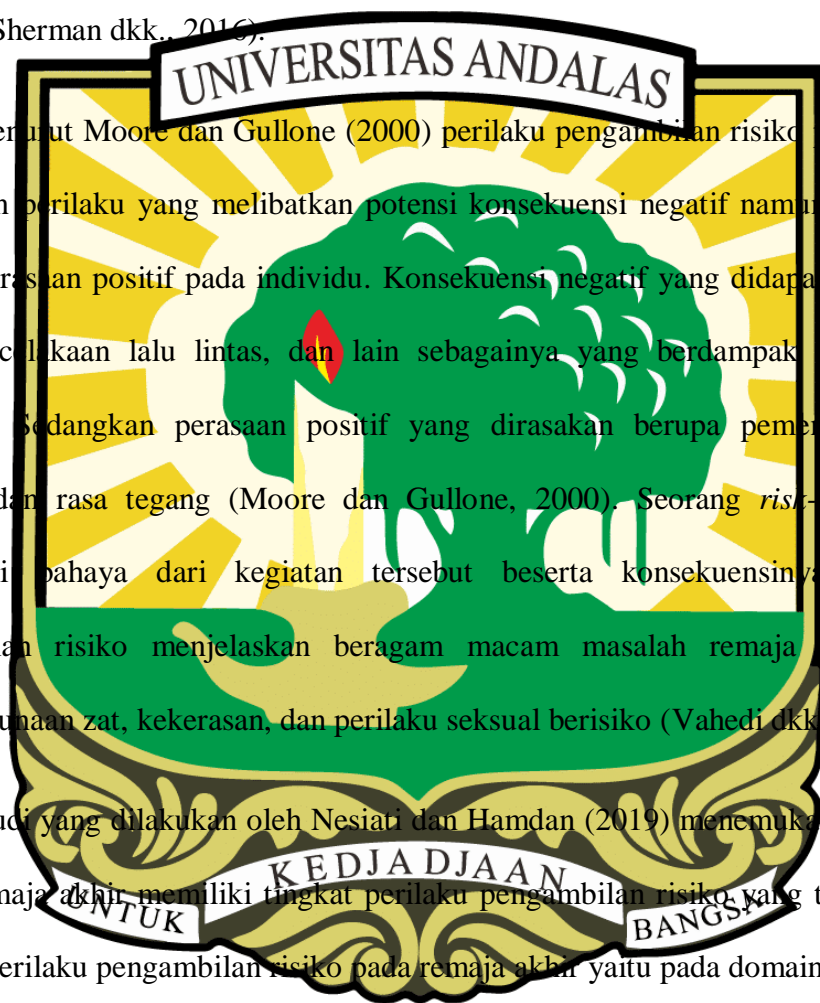
Pada penelitian Vannucci dkk. (2020) ditemukan bahwa adanya hubungan positif yang teridentifikasi antara media sosial dan perilaku pengambilan risiko selama remaja. Semakin sering penggunaan media sosial maka semakin tinggi pula perilaku berisiko pada remaja. Model pengaruh facebook menunjukkan bahwa interaksi antara individu dan media sosial mempengaruhi persepsi individu dan membentuk kelompok untuk berbagi dan mengembangkan persepsi risiko serta norma perilaku yang serupa, sehingga remaja akhir meniru perilaku yang dianggap dihargai oleh kelompoknya (Moreno dan Whitehill, 2014). Paparan perilaku berisiko yang didorong oleh media sosial dapat menyebabkan penurunan aktivasi di wilayah kontrol kognitif sehingga menyulitkan remaja untuk mengontrol impuls mereka untuk



terlibat dalam perilaku berisiko. Hal ini disebabkan adanya ketidakseimbangan saraf normatif antara peningkatan *reward sensitivity* dan sirkuit kontrol kognitif yang belum matang sehingga ketika remaja diberikan penguatan teman sebaya berupa jumlah *like* di platform media sosial seperti instagram dapat meningkatkan perilaku berisiko (Sherman dkk., 2016).

Menurut Moore dan Gullone (2000) perilaku pengambilan risiko pada remaja merupakan perilaku yang melibatkan potensi konsekuensi negatif namun diimbangi dengan perasaan positif pada individu. Konsekuensi negatif yang didapatkan berupa adiksi, kecelakaan lalu lintas, dan lain sebagainya yang berdampak buruk pada hidupnya. Sedangkan perasaan positif yang dirasakan berupa pemenuhan akan stimulus dan rasa tegang (Moore dan Gullone, 2000). Seorang *risk-taker* dapat memahami bahaya dari kegiatan tersebut beserta konsekuensinya. Perilaku pengambilan risiko menjelaskan beragam macam masalah remaja diantaranya penyalahgunaan zat, kekerasan, dan perilaku seksual berisiko (Vahedi dkk., 2018).

Studi yang dilakukan oleh Nesiati dan Hamdan (2019) menemukan bahwa 49 persen remaja akhir memiliki tingkat perilaku pengambilan risiko yang tinggi. Skor tertinggi perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir yaitu pada domain *health and safety* dimana remaja akhir sering melakukan tindakan yang membahayakan kesehatan dan keselamatannya. Perilaku berisiko paling umum yang dilakukan oleh remaja akhir adalah penggunaan alkohol, *aggressive driving*, dan perilaku seksual berisiko (Maslowsky dkk., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Havarneanu dan



Popusoi (2016) menunjukkan bahwa konten positif di media dapat menurunkan *aggressive driving* pada individu, sedangkan konten media negatif dapat meningkatkan *aggressive driving* pada individu. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Hendricks dkk. (2018) menemukan bahwa postingan penggunaan alkohol seringkali diartikan dalam konteks sosial yang positif sehingga remaja akhir menormalisasikan perilaku penggunaan alkohol yang akhirnya meningkatkan jumlah penggunaan alkohol pada remaja akhir. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa penyajian konten berdampak pada emosi, kognisi, perilaku sehingga meningkatkan perilaku berisiko pada individu (Havarneanu dan Popusoi, 2016).

Pada penelitian Lewycka dkk. (2018) ditemukan bahwa remaja akhir melakukan perilaku berisiko disebabkan oleh adanya paparan konten pornografi, *games online*, dan iklan dari media sosial. Pemodelan perilaku berisiko di media sosial yang secara terus-menerus dipaparkan pada remaja akhir dapat mempengaruhi remaja untuk menormalisasikan perilaku berisiko dan mendorong remaja akhir melakukan tindakan berisiko (Lewycka dkk., 2018). Selain itu, area korteks prefrontal yang belum matang pada remaja akhir menyebabkan remaja akhir kurang mempertimbangkan konsekuensi dari suatu tindakan berisiko sehingga remaja akhir cenderung melakukan perilaku pengambilan berisiko (Santrock, 2012). Oleh karena itu, media sosial dapat memberikan konteks baru dalam pengambilan risiko pada remaja akhir yang cenderung meningkat (Lewycka dkk., 2018).



Perilaku pengambilan risiko dapat berdampak buruk bagi remaja akhir. Pada studi yang dilakukan oleh Hair dkk. (2009) menemukan bahwa remaja akhir yang terlibat perilaku berisiko seperti merokok, aktivitas sex tanpa pengaman, dan penggunaan alkohol menyebabkan berbagai macam masalah seperti dikeluarkan dari sekolah dan berdampak pada masa depannya. Hair ini sejalan dengan Vannucci dkk. (2020) yang menyebutkan bahwa apabila perilaku berisiko ini terus dilakukan maka akan berdampak pada perbuatan menyimpang seperti adiksi, kecelakaan lalu lintas, kehamilan premikah dan konsekuensi negatif lainnya sehingga mempengaruhi masa depannya.

Salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk media terhadap perilaku pengambilan risiko remaja adalah dengan meningkatkan literasi media. Hobbs (2005) mengemukakan bahwa literasi media merupakan proses mengakses dan menganalisis secara kritis pesan yang disampaikan oleh media serta menciptakan pesan dengan media. Sedangkan Jenkins dkk. (2009) mendefinisikan literasi media secara praktis dan berdasarkan karakter media baru sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan, mengakses, menilai, dan menyaring informasi di media yang sesuai dengan kebutuhan individu dan memiliki manfaat bagi individu. Kemudian, Chen dkk. (2011) mengemukakan bahwa literasi media adalah kemampuan untuk mengakses pesan media, menghasilkan pesan di media, dan memanfaatkan media pada berbagai tingkatan.



Maraknya penggunaan internet di kalangan remaja perlu didampingi dengan literasi media agar menurunkan perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir. Osborne (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa literasi media dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis diperlukan oleh remaja akhir sehingga remaja akhir lebih selektif dalam memilih konten di media sosial yang bisa mendorong perilaku pengambilan risiko pada individu. Studi yang dilakukan Kupersmidt dkk. (2012) menemukan bahwa literasi media diperlukan agar individu dapat menganalisis dan menafsirkan pesan di media sehingga terhindar dari persuasi negatif media dan menurunkan dorongan untuk melakukan perilaku berisiko.

Literasi media dapat menyadarkan remaja akhir bahwa produk media mempromosikan perilaku berbahaya tanpa melaporkan konsekuensi negatifnya (Kupersmidt dkk., 2012). Dalam hal ini, literasi media menekankan potensi bahaya dan konsekuensi produk, dengan tujuan mengurangi minat remaja akhir untuk terlibat dalam perilaku berisiko. Dengan adanya literasi media, remaja akhir mampu berpikir kritis sehingga remaja dapat membuat pilihan yang lebih sehat ketika dihadapkan pada pengaruh media yang membahayakan kesehatan seperti perilaku seksual berisiko, kekerasan, dan penyalahgunaan zat (Vahedi dkk., 2018).

Pada penelitian sebelumnya membahas penggunaan media yang berdampak pada perilaku pengambilan risiko pada remaja (Vannucci, 2020; Leung dan Lee, 2012; Sherman dkk., 2016). Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Vahedi dkk., (2018) melihat hubungan kausal antara literasi media dan perilaku berisiko



dengan melakukan tinjauan literatur namun tidak diketahui bagaimana pengaruh tingkatan literasi media dalam menurunkan perilaku berisiko pada remaja. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir dengan melakukan pengukuran menggunakan alat ukur *New Media Literacy Scale* (NMLS) yang disesuaikan dengan karakteristik media saat ini. Kemudian, penelitian terkait literasi media dan perilaku pengambilan risiko belum ada dilakukan di Indonesia. Penelitian sejenis ini ditemukan di luar Indonesia dengan karakteristik sampel dari populasi yang berbeda dan beragam dari segi budaya dan kurikulum pendidikan. Diharapkan penelitian ini dapat menginformasikan bagaimana literasi media pada remaja akhir saat ini dan bagaimana pengaruhnya terhadap perilaku pengambilan risiko di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diasumsikan bahwa seseorang memiliki literasi media yang tinggi dapat menurunkan perilaku pengambilan risiko yang buruk pada remaja akhir. Untuk itu, peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Pengambilan Risiko pada Remaja Akhir”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir?



1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan dilakukannya penelitian ini, sehingga didapatkan manfaat teoritis dari penelitian ini ialah:

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khasanah ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Perkembangan.

1.4.1.2 Memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan judul atau tema yang sama yaitu pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir, dan menambah ilmu pengetahuannya serta penambahan data, sehingga dapat dijadikan acuan oleh peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan akan diketahui bagaimana pengaruh literasi media terhadap perilaku berisiko pada remaja akhir, dengan demikian:



1.4.2.1 Memberikan informasi kepada guru, orang tua, dan remaja akhir yang menggunakan media sosial mengenai pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja akhir sehingga diharapkan remaja akhir dibekali kemampuan literasi media agar dapat terhindar dari perilaku pengambilan risiko.

1.4.2.2 Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui seberapa besar pengaruh literasi media terhadap perilaku pengambilan risiko pada remaja, khususnya remaja akhir sehingga masyarakat dapat menjadikan media literasi sebagai kemampuan penting yang diperlukan untuk terhindar dari perilaku pengambilan risiko.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu literasi media, perilaku pengambilan risiko, remaja akhir, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode Penelitian



Metode penelitian berisi metode yang digunakan dalam penelitian yang mencakup identifikasi variabel, definisi konseptual dan definisi operasional variabel penelitian, populasi sampel, lokasi penelitian, instrumen penelitian, proses pelaksanaan penelitian dan metode analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berisikan data-data yang diperoleh dan penjelasan mengenai analisis hasil penelitian, pengujian hipotesis penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Penutup terdiri dari kesimpulan yang didapatkan pada penelitian dan saran dari peneliti.

